

**AGAMA DAN SUNGAI PADA MASYARAKAT DAYAK NGAJU KETIMPUN**



**Oleh:**

**Noorhidayah, S.H.  
NIM: 19200013016**

**TESIS**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**  
Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Master of Arts (M.A.)  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Islam Nusantara

**YOGYAKARTA  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Noorhidayah, S.H.  
NIM : 16200013016  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam Nusantara

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Maret 2021  
Saya yang menyatakan,



Noorhidayah, S.H.  
NIM. 16200013016

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Noorhidayah, S.H.  
NIM : 16200013016  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam Nusantara

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Maret 2021

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KAHLEBA  
YOGYAKARTA



Noorhidayah, S.H.  
NIM. 16200013016

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **AGAMA DAN SUNGAI PADA MASYARAKAT DAYAK NGAJU KETIMPUN**

Yang ditulis oleh:

Nama : Noorhidayah, S.H.  
NIM : 19200013016  
Jenjang : Magister (S2)  
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam Nusantara

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of *Arts*.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 15 Maret 2021  
Pembimbing



Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., M.A, Ph.D.  
NIP: 19741214 199903 1 002

## ABSTRAK

Tesis ini menguji asumsi umum tentang keterkaitan manusia terhadap alam dan keyakinan khususnya di masyarakat Dayak Ngaju Petuk Ketimpun Palangka Raya. Sebelum masyarakat Dayak Ngaju berkonversi kepada Islam, relasi mereka terhadap alam telah mempengaruhi berbagai aspek keagamaan yang mereka anut. Alam menjadi determinan yang kuat membentuk karakter ritual, doktrin, dan cara pandang mereka terhadap dunia. Alam yang dimaksud di sini secara eksplisit di masyarakat Dayak Ngaju Islam Petuk Ketimpun adalah sungai Rungan sebab sungai Rungan berperan besar dalam membangun imajinasi kolektif terhadap identitas sosial-keagamaan, kesatuan perasaan religius, serta dalam rangka membaca fenomena kosmik terkait agama. Meskipun demikian, hubungan ini kemudian ditantang oleh berbagai faktor eksternal yang membawa mereka menghadapi krisis-krisis diberbagai aspek baik krisis ekonomi, spiritualitas, ekologi, budaya hukum, dan politik kepemilikan sungai akibat kedatangan modernisasi dan apapun yang menyertainya. Berangkat dari ketertarikan penulis untuk menganalisis lebih jauh bagaimana masyarakat Dayak Ngaju Ketimpun bertahan dalam berbagai pergulatan panjang tersebut penelitian ini akan menyuguhkan tiga pertanyaan besar yaitu: Bagaimana keyakinan awal masyarakat Dayak Ngaju terhadap agama asli dan relasinya terhadap alam utamanya sungai. Dan bagaimana dialektika yang terjadi pada masyarakat Dayak Ngaju dan sungai Rungan berhadapan dengan krisis multidimensi. Terakhir bagaimana konspeksi dan identitas masyarakat Dayak Ngaju dan sungai Rungan pasca konversi terhadap Islam. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yang menggunakan metode etnografi di mana karakteristik sosio-kultural secara deskriptif diuraikan untuk mendapatkan sudut pandang dari para subjek penelitian melalui kerangka teori yang telah dibangun. Penelitian ini juga memadukan pendekatan antropologi ekologi dan agama yang berangkat dari semangat penelitian yang bersifat interdisipliner. Adapun untuk menjawab tiga pertanyaan sebelumnya yang menjadi acuan dalam tesis ini kurang lebih tiga teori digunakan secara sistematis sebagai pisau analisisnya yaitu teori *cultural ecology*, *the production of space*, dan *religion as cultural system*. Adapun temuan dari penelitian ini adalah: *pertama*, sungai memainkan peran yang signifikan tidak hanya mempengaruhi aspek sosial-historis tetapi juga berbagai lini keagamaan yang dianut oleh Masyarakat Dayak Ngaju. *Kedua*, sungai dan dimensi keruangannya selalu dikontestasikan, direpresentasikan, dan dipersepsikan oleh berbagai kepentingan problematis hingga memunculkan berbagai masalah dan krisis multidimensi representasional. *Ketiga*, agama selama ini termasuk Islam yang belakangan mereka anut kemudian membantu mereka mengkristalisasi norma sosial, budaya hukum, juga ketahanan eksistensi sungai dalam relasi seimbangannya pada mereka atau secara singkat disebut teologi pembebasan.

**Kata kunci:** *Dayak Ngaju Islam, Konversi, Sungai, dan Krisis Ekologi.*



## KATA PENGANTAR


*Alhamdulillah*, dengan nama Allah yang maha Pengasih lagi Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Keselamatan dan kesejahteraan atas semulia-mulia Nabi dan Rasul junjungan kita Nabi Muhammad Saw, keluarga, kerabat, sahabat dan pengikut beliau sampai akhir zaman. Puji syukur kehadirat Allah SWT yang atas izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “**Agama dan Sungai Pada Masyarakat Dayak Ngaju Ketimpun**”.

Penulis juga menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa doa, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, baik dukungan yang bersifat moril maupun materil. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini:

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, MA. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag, M.A, M. Phil, Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., M.A, PH.D. selaku dosen pembimbing sekaligus koordinator program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Ucapan terima kasih atas ilmu, pengalaman, arahan, yang telah diberikan. Yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Seluruh dosen program Pascasarjana dan seluruh karyawan di lingkungan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
4. Para informan yang telah banyak memberikan ilmu, pengalaman, dan kontribusi yang sangat besar terhadap penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Keluarga tercinta dan tersayang Abah Muslim dan Mama Muslimah, ading Mali dan Amin. Tterima kasih atas segala doa dan dukungannya selama ini untuk meringankan langkah anakmu dalam mencari ilmu dan menyelesaikan tesis ini dengan baik. Semoga mereka selalu diberi kesehatan, dipanjangkan umur, dan menjadi anak-anak sholeh sukses dunia dan akhirat.
6. Kawan-kawan seperjuangan, PMLD 2019 (Afrida, Mona, Rifai’, Ahsan, Amam, Naufal, seterusnya), terima kasih atas kebersamaannya selama ini. Pahit manis, tangis dan tawa telah mewarnai dinamika kelas kita. Semoga silaturahmi kita akan terus terjaga, walau jarak memisahkan kita, namun kenangan kita akan selalu ada.

7. Terima kasih juga untuk semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satupersatu.

Penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat dan dapat menjadi sumbangan pengetahuan dalam bidang *Islam and Indigenous Studies*, baik sifatnya teoritis maupun praktis. Akhirnya penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan dari para pembaca demi perbaikan penelitian selanjutnya.



Yogyakarta, 15 Maret 2021  
Penulis,

Noorhidayah  
19200013016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN

Pada hari ketika tesis ini resmi disidangkan maka hal pertama yang saya ingat adalah bahwa saya persembahkan tesis ini kepada kedua orang tua saya yang tak pernah lelah hati, pikiran, dan tenaga untuk memberikan dukungan yang luar biasa hebat selama perjalanan masa studi di Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berkat cinta kasih tak terhingga dan doa yang dilantunkan tanpa hentinya saya bersyukur dianugerahi kedua orang tua, adik-adik tercinta Noormalian dan M. Dzakil Amin semoga keberkahan dan perlindungan dari-Nya senantiasa menyertai kita semua. Pun kepada abang yang jauh di Papua dengan segala suka duka kita, bersedia bersabar untuk menunggu saya untuk menyelesaikan masa studi dan tanpa henti mengingatkan untuk terus bersemangat menjalani perkuliahan setiap harinya. Tak lupa juga saya sembahkan coretan demi coretan pengetahuan di tiap paragraph tesis ini kepada semua guru saya, dosen saya, dan khususnya pembimbing yang telah meluangkan waktu serta tenaga untuk mendidik, menerima saya segenap hati untuk belajar banyak hal, membanjiri diri ini dengan lautan ilmu yang tak dapat saya tebus sekalipun, dan rela mencurahkan ilmu yang sangat berharga agar saya mampu menjalani kehidupan ini lebih baik lagi. Demikian pula saya sembahkan karya ini kepada almamater tercinta Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, konsentrasi Islam Nusantara UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, rekan-rekan seperjuangan di Perhimpunan Advokat Indonesia (PERADI) Palangka Raya yang sedang berjuang untuk keadilan atas hak-hak masyarakat adat, dan untuk Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Kalimantan Tengah. Akhirnya, karya ini lahir dari kesadaran juga perhatian yang sama sebagaimana semua pemerhati/praktisi bagi dan dalam bidang masyarakat adat (*indigenous studies*).



**MOTTO**

*“Fiat justitia, et pereat mundus”*

“Biarlah keadilan ditegakkan meski dunia binasa”

Latin phrase



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	<b>9</b>
<b>C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian</b> .....	<b>9</b>
<b>D. Kajian pustaka</b> .....	<b>10</b>
<b>E. Kerangka Teoritik</b> .....	<b>21</b>
1. Agama, ruang dan kesalihan .....	<b>21</b>
2. Ruang-ruang krisis dan pembaharuan nilai kehidupan .....	<b>23</b>
<b>F. Metode penelitian</b> .....	<b>28</b>
<b>G. Sistematika Pembahasan</b> .....	<b>32</b>
<b>BAB II: DAYAK NGAJU: ETNISITAS, SISTEM KEPERCAYAAN, DAN ALAM</b> .....	<b>35</b>
<b>A. Asal Usul dan Sistem Kepercayaan</b> .....	<b>35</b>
1. Perkembangan kampung dan adat istiadat masyarakat Dayak Ngaju.....	<b>36</b>
2. Sistem kepercayaan suku Dayak Ngaju .....	<b>42</b>
<b>B. Relasi Masyarakat Dayak Ngaju dan Alam</b> .....	<b>45</b>

1. Dayak Ngaju Ketimpun dan Sungai Rungan – <i>way of life</i> dan <i>way of production</i> .....	49
2. Sungai sebagai ethnoreligius.....	62
<b>BAB III: DIALEKTIKA DAYAK NGAJU DAN SUNGAI RUNGAN BERHADAPAN DENGAN KRISIS MULTIDIMENSI.....</b>	<b>72</b>
<b>A. Produksi ruang desa di kota Palangka Raya.....</b>	<b>72</b>
<b>B. Sungai Rungan dalam pergumulan ruang abstrak representasional .....</b>	<b>79</b>
<b>BAB IV: DAYAK NGAJU DAN SUNGAI RUNGAN DALAM ISLAMISASI KETIMPUN.....</b>	<b>110</b>
<b>A. Perkembangam ke-Islaman masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah .....</b>	<b>110</b>
1. Islamisasi Dayak Ngaju Kalimantan Tengah.....	110
2. Islamisasi Dayak Ngaju Rungan di Ketimpun .....	118
3. <i>Hybrid</i> Islam dan Islamisasi Tempat Suci ( <i>Sacred Place</i> ).....	122
4. Dilemma kesalihan Dayak Ngaju Islam Rungan (DNIR).....	131
<b>B. Dayak Ngaju Islam Rungan dan Pencarian Identitas Baru.....</b>	<b>135</b>
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>141</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>141</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>143</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>146</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>155</b>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman kultural, bahasa dan dialek serta mosaik etnik yang sangat kaya.<sup>1</sup> Masing-masing penduduknya memiliki identitas etnik yang mengidentifikasikan dirinya kepada sekumpulan masyarakat tertentu yang mewakili perasaan memiliki satu sama lain juga hasil olah pikir atau persepsi yang diinterpretasikan karena keikutsertaan pada kelompok tersebut.<sup>2</sup> Istilah etnis sendiri berakar dari kata *ethnos/ethnikos* yang sering digunakan untuk mendeskripsikan orang-orang yang memiliki kepercayaan pagan (*heathens*)<sup>3</sup> salah satunya kelompok etnik/suku Dayak.

Berdasarkan data terakhir yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia melalui portal resmi Indonesia.go.id pada Juni 2020 setidaknya 3.009.494 orang tercatat sebagai bagian dari sub-etnik atau suku kecil Dayak yang sangat beragam.<sup>4</sup> Lebih khusus lagi, etnik Dayak Ngaju adalah satu dari empat suku besar di Kalimantan Tengah yang sangat identik dengan lingkungan sosial dan alam fisik tempat mereka tinggal. Tiwi menyatakan kedekatan suku Dayak Ngaju dan alam berangkat dari relasi emosional masyarakat Dayak Ngaju dan lingkungannya yang

---

<sup>1</sup> Helius Sjamsuddin, "Identitas-Identitas Etnik Dan Nasional Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural," accessed June 20, 2020, <https://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/identitas-identitas-etnik-dan-nasional-dalam-perspektif-pendidikan-multikultural/>.

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Sanisa Malesevic, *The Sociology of Ethnicity* (London: Sage Publication, 2004), 1.

<sup>4</sup> "Indonesia.go.id - Suku Bangsa," accessed March 16, 2021, <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>.

terbentuk dari kesederhanaan dan kerendahan hati mereka menerima keadaan kehidupan di sekelilingnya.<sup>5</sup> Pada mulanya masyarakat Dayak Ngaju menganut sistem kepercayaan atau keyakinan Kaharingan sebagai jalan keluhuran hidup. Kaharingan dalam persepsi Hermogenes Ugang adalah budaya leluhur Dayak Ngaju yang bersumber dari semangat hidup yang mengandung kesucian, keaslian, dan kebaikan yang sempurna dari masyarakat Dayak Ngaju. Bahkan, diyakini usianya sejalan dengan proses penciptaan langit dan bumi.<sup>6</sup> Dalam perkembangannya sistem keyakinan ini membumi dalam kehidupan Dayak Ngaju dari masa ke masa juga hingga sekarang yang menciptakan wujud budaya yang eksotik berkaitan dengan sungai nan-penuh keseimbangan. Hal ini kemudian yang menurut Malesevic secara sadar membentuk karakter individu, budaya, dan ekspresi keagamaan Dayak Ngaju yang sangat khas.<sup>7</sup>

Komunitas-komunitas Dayak Ngaju memosisikan keberadaannya dalam struktur sosial melalui lintas batas antar sungai seperti sungai Kahayan, Katingan, Mentawai, Kapuas, Seruyan dan sungai Barito. Melalui sungai-sungai ini pula, mereka memperkenalkan dialek bahasa, ciri dari ritual keagamaan, dan pengakuan atas diri mereka melalui klaim-klaim yang berdasarkan pada daerahnya sebagai contoh: basa Katingan (bahasa Katingan), Ngaju Katingan (Dayak Ngaju Katingan)

---

<sup>5</sup> Tiwi Etika, *Kitab Suci Panaturan: Penuturan Simbolik Konsep Panca Sraddha* (AnImage, 2017), 16.

<sup>6</sup> Hermogenes Ugang, *Menelusuri Jalur-Jalur Keluhuran* (Cordoid, 2010), 8–12.

<sup>7</sup> Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan, *Panaturan* (Palangka Raya: Bimbingan Masyarakat Hindu Kantor Wilayah (Kementrian Agama Provinsi Kalimantan Tengah, 2016), 16.



dan uluh Katingan (Orang Katingan).<sup>8</sup> Interaksi antar kedua unsur tersebut menjadikan masyarakat Dayak Ngaju memiliki norma atau etika tertentu (*behadat*) yang mengatur interaksi antar sesamanya dan terhadap alam melalui hukum tradisional dan pengetahuan tradisional mengenai manajemen sungai.<sup>9</sup> Strategi masyarakat Dayak Ngaju dalam mengelola sumber daya alam termasuk sungai guna mencukupi kebutuhan dan konstruksi budaya mereka ini kemudian disebut sebagai desain ekologi ala masyarakat Dayak Ngaju.<sup>10</sup>

Pada tahun 1997 bersamaan dengan keruntuhan ekonomi Asia dan perubahan politik yang sangat cepat, krisis ekonomi mendorong eksploitasi sumber daya alam dan perusakan hutan yang sangat masif di daerah luar Jawa. Bersamaan dengan peristiwa tersebut penerimaan investasi besar-besaran dari pihak swasta asing maupun dalam negeri tak terelakkan. Paket perbaikan ekonomi ini semakin menjadi-jadi setelah memasuki tahun 2002 di mana pertarungan kepentingan usaha untuk memperoleh keuntungan menjadi musuh yang nyata bagi masyarakat awam khususnya etnik Dayak Ngaju yang mencari nafkah dan penghidupan dari hutan dan sungai.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Anne Schiller, *Small Sacrifices (Religious Change and Cultural Identity among the Ngaju of Indonesia)* (New York: Oxford University Press, 1997), 16.

<sup>9</sup>Sabian Ustman, "Hukum Masyarakat Nelayan Saka Dalam Sistem Hukum Nasional (Studi Penguasaan, Pemilikan, Dan Pengelolaan Konflik Sakapada Nelayan Tradisional Tumbang Manggu Tumbang Nusa Pedalaman Kalimantan Tengah" (Disertasi Doktoral Ilmu Hukum Pasca Sarjana Fakultas Hukum Univeristas Islam Indonesia, 2012), 94.

<sup>11</sup> Liz Chidley, *Forest, People and Rights (Down to Earth Indonesia Special Report June 2002)* (London: The Rainforest Foundation, June 20), 194.

Sebelumnya, pada tahun 1990 terjadi usaha-usaha yang mendorong cepatnya laju transmigrasi penduduk dari pulau Jawa ke berbagai pulau lain untuk mengatasi kepadatan penduduk, kemiskinan dan degradasi lahan sehingga berdampak pada hilangnya sebagian tutupan hutan untuk alokasi transmigrasi dan desakan lahan (*land pressure*)<sup>12</sup>. Program ini menyebabkan pendangkalan dan keruhnya aliran sungai serta menimbulkan berbagai permasalahan sosial budaya. Sungai semakin terdesak untuk memenuhi luapan kebutuhan populasi yang bertambah namun tidak demikian bagi kepentingan sungai yang juga memerlukan perhatian ekosistemnya. Di sisi lain, pertambangan di sungai oleh industri yang terus berlangsung hingga saat ini perlahan telah mengubah banyak aspek dalam kehidupan masyarakat Dayak.<sup>13</sup> James C. Scott menyatakan segala akibat kegiatan manusia yang bersentuhan dengan alam telah luput dari lensa visi pembangunan pemerintah.<sup>14</sup> Keuntungan terbesar hanya diperoleh oleh pemilik modal dan pemerintah sedangkan masyarakat lokal lebih banyak menikmati bencana dengan pasrah.<sup>15</sup> Pada akhirnya, banyak ruang-ruang yang telah terbentuk baik ruang bagi habitat flora/fauna dan ruang sosial antara masyarakat Dayak Ngaju dan alamnya menghilang.

---

<sup>12</sup> William D. Sunderlin and Ida Aju Pradnja Resosudarmo, *Laju Dan Penyebab Deforestasi Di Indonesia: Penelaahan Kerancuan Dan Penyelesaiannya* (Bogor: CIFOR, 1997), accessed June 20, 2020, <http://www.cgiar.org/cifor>.

<sup>13</sup> antaranews.com, "Masih Ada Penebangan Liar di Kalimantan Tengah," *Antara News*, last modified August 19, 2018, accessed March 16, 2021, <https://www.antaranews.com/berita/739069/masih-ada-penebangan-liar-di-kalimantan-tengah>.

<sup>14</sup> James C. Scott, *Seeing like a State "How Certain Schemes to Improve the Human Condition Have Failed"* (London: Yale University, 1998), 13.

<sup>15</sup> Melly S. Mangkin, *Suku Dayak Ngaju: Potret Kekayaan Budaya, Sistem Religi, Moral Dan Adat-Istiadat : Pergulatan Antara Eksistensi Dan Transformasi Kehidupan Kini Dan Esok* (Jakarta: Midada Rahma Press, 2010), 120.

Ketimpangan antar wilayah juga acapkali menghiasi dinamika hidup masyarakat. Meminjam istilah Gunther Frank tentang dependensi atau ketergantungan di mana penghisapan ekonomi oleh kapital metropolit yang dibalut rapi dalam pembangunan daerah pinggiran merupakan wujud eksploitasi yang menyebabkan kemajuan di pusat perkotaan dan keterbelakangan/kemiskinan/kemarginalan di daerah pinggiran.<sup>16</sup> Meskipun sekarang merupakan era modern dengan teknologi terbaru, keadaan marginal seakan tetap saja enggan menyingkir dan menetap menjadi persoalan yang belum selesai. Pada kondisi yang kritis ini, masyarakat Dayak Ngaju terlempar dipaksa untuk membuat pilihan, kembali menjauh menuju pedalaman atau bertahan dengan diri sendiri sembari menerima kenyataan. Dalam keadaan itu, memilih bertahan menempatkan mereka di tempat yang tidak menguntungkan sebab perubahan alam akan membuat mereka lebih teralienasi. Meillassoux mendedahkan jika demikian “*self-sustaining*” sangat darurat dilakukan karena ia berfungsi sebagai benteng yang pada kasus masyarakat Dayak Ngaju Rungan Ketimpun cara mereka bertahan adalah dengan memilih untuk menerima cara pandang baru terhadap alam. Pada titik inilah akomodasi Islam melalui konversinya menjadi ideologi pembebasan sosial (*social liberalization*) di tengah pergulatan masalah yang tidak bisa dipecahkan. Islam

---

<sup>16</sup> Yuwana et al., “Kontestasi Elite dan Marginalisasi Penduduk Lokal di Lokasi Pertambangan Batu Bara Kutai Kartanegara,” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 1, no. 2 (2012): 10.

menawarkan *worldview* yang sama sekali berbeda dan diterima tanpa syarat sehingga dapat terhindar dari alienasi diri (*self-alienation*).<sup>17</sup>

Terjadinya konversi massa masyarakat Dayak Ngaju kepada Islam bukanlah fenomena baru. Masyarakat Dayak Ngaju telah memeluk Islam sebagiannya bermula sejak Islam masuk di wilayah Kalimantan Selatan dan semakin meluas sejak pendirian kerajaan Islam pertama Kotawaringin di Pangkalanbun Kalimantan Tengah kemudian terus menjalar kedalam anak-anak sungai di pedalaman tahun 1530 M.<sup>18</sup> Chalmers dalam kajiannya mengungkapkan sejumlah data, sejak kedatangan pertama kali Kolonial Belanda pada 1800-an telah didapati intensnya perjumpaan masyarakat Dayak Ngaju dengan masyarakat Banjar Islam. Ia juga menyampaikan bahwa pada saat misionaris sangat gentir melancarkan dakwahnya pesaing utama mereka yang datang dari Islam adalah kelompok Muhammadiyah.<sup>19</sup>

Saberan Ahmad dalam wawancaranyapun membenarkan bahwa orang-orang Dayak Ngaju di daerah hulu sungai dahulunya tertarik untuk beragama Islam karena para pendakwah Islam dari organisasi NU dan Muhammadiyah telah masuk ke

<sup>17</sup> *Self-sustaining* adalah upaya mempertahankan atau mampu mempertahankan diri atau dirinya sendiri dengan usaha mandiri (maintaining or able to maintain oneself or itself by independent effort), lihat <https://www.merriam-webster.com/dictionary/self-sustaining> dan lihat pula Clammer, John. *Neo-Marxisme Antropologi Studi Ekonomi Politik Dan Pembangunan*. (Yogyakarta: Kaktus, 2003), 109, Clammer, John. *Anthropology and political economy: theoretical and Asian perspectives*. (New York: Springer, 1985), 36. lihat pula Eaton, Richard Maxwell, and Richard M. Eaton. *The rise of Islam and the Bengal frontier, 1204-1760*. Vol. 17. (Berkeley: Univ of California Press, 1993), 72.

<sup>18</sup> Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun Alam Dan Kebudayaan* (Yogyakarta: NR Publishing, 2007), 153.

<sup>19</sup> Ian Chalmer, "The Dynamics of Conversion: The Islamisation of the Dayak People of Central Kalimantan," (Presented at the 16 th Biennial Conference of the Asian Studies Association of Australia (ASAA), Wollongong, 2006), 2.

daerah-daerah terdalam. Menurutnya, bagi mereka yang terkesan dengan ajaran Islam maka, dengan suka cita dan senang hati mereka memeluk Islam bahkan, hal tersebut masih terjadi sampai saat ini.<sup>20</sup> Tidak hanya itu, faktor lain yang menyebabkan terjadinya konversi adalah krisis multidimensional. Ratini dalam risetnya di desa Sakakajang Pulang Pisau menyatakan konversi agama yang terjadi pada masyarakat Dayak Ngaju salah satunya didorong oleh himpitan ekonomi. Selain itu, Tini menggambarkan rumitnya acara keagamaan dan besarnya biaya yang dikeluarkan ditambah menipisnya pengetahuan tentang agama terdahulu melemahkan keimanan mereka.<sup>21</sup> Sementara, di Ketimpun persoalan seperti deforestasi dan pencemaran sungai berefek langsung pada ketidaksatbilan ekonomi keluarga dan kerentanan pangan (*food insecurity*). Kini kedatangan Islam yang bersamaan dengan modernitas menjadi satu jawaban sekaligus menjadi anomali.

Kemunculan Islamisasi bersamaan dengan modernisasi, industrialisasi, dan transmigrasi belakangan tidak hanya memberikan dampak positif namun juga membuka jalan bagi terjadinya krisis multidimensi. Krisis yang dimaksud di sini yaitu terkikisnya identitas dan budaya Dayak yang turun temurun mereka lestarikan sehingga menyebabkan adanya perasaan asing dalam mengenali diri sendiri. Selanjutnya, perubahan besar-besaranpun terjadi di berbagai aspek lain dalam

---

<sup>20</sup> Wawancara Bersama Saberan Ahmad Dan Sang Istri Di Rumahnya Pada 21 September 2020 Pukul 18.00 Wib.

<sup>21</sup> Ni Made Ratini, "Konversi Agama dari Agama Hindu Kaharingan ke Agama Kristen di Desa Sakakajang Kec. Jabiren Raya Kabupaten Pulang Pisau," *Belom Bahadat* 8, No. 2 (August 7, 2019): 8–12, Accessed March 16, 2021, <https://Ejournal.Iahntp.Ac.Id/Index.Php/Belom-Bahadat/Article/View/214.R>



kehidupan mereka termasuk perubahan cara pandang yang justru mengisolir alam (sungai).

Kita juga dapat menemukan terjadinya perombakan pola mata pencarian dan pergeseran perilaku yang ditampilkan dalam memperlakuan orang luar dari kelompoknya. Oleh karena itu, berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, penelitian ini berawal dari kegelisahan peneliti untuk menangkap realitas yang selalu mengalami pergeseran pada pola-pola kehidupan masyarakat Dayak Ngaju Petuk Ketimpun khususnya setelah berkonversi kepada Islam. Argumentasi utama tesis ini adalah Islam di antara masyarakat Dayak Ngaju Petuk Ketimpun adalah kontruksi teologi pembebasan dari berbagai proses panjang dan krisis yang mereka hadapi baik itu dari sisi budaya sosial-kemasyarakatan tetapi juga faktor yang sangat kuat dihasilkan oleh relasi mereka bersama sungai Rungan. Oleh karena itu, peneliti akan menguraikan kompleksnya hubungan antara Dayak Ngaju Ketimpun, sungai Rungan, Islam dan identitas kebudayaan yang mereka miliki secara lebih mendalam.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari semua penjelasan diatas, ada tiga isu mendasar yang menjadi perhatian dari hubungan masyarakat Dayak Ngaju Ketimpun dan sungai Rungan pasca konversi kepada Islam:

- 1) Bagaimana keyakinan awal masyarakat Dayak Ngaju terhadap agama asli dan relasinya terhadap alam utamanya sungai?

- 2) Bagaimana dialektika yang terjadi pada masyarakat Dayak Ngaju dan sungai Rungan berhadapan dengan krisis multidimensi?
- 3) Bagaimana konspeksi dan identitas masyarakat Dayak Ngaju dan sungai rungan pasca konversi terhadap Islam?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti akan memberikan gambaran yang detail dan menyeluruh mengenai pemahaman masyarakat mengenai teologi lingkungan yang berpengaruh dan dipengaruhi oleh adaptasi, cara hidup, dan sudut pandang masyarakat terhadap lingkungan tempat mereka tinggal juga praktik keagamaan yang mereka lakukan yang sangat berkaitan dengan sungai. Sejalan dengan hal tersebut, peneliti akan menjelaskan konstruksi budaya, perubahan relasi sosial, dan struktur ekonomi masyarakat Dayak Ngaju dalam kerangka marjinalitas akibat modernitas dan perubahan kondisi fisik sungai. Hal ini dilakukan mengingat sungai memiliki fungsi vital dalam kehidupan Dayak Ngaju Muslim namun semakin tergerus keberadaan dan fungsinya sementara mereka harus membangun pertahanan (*self-resilience*). Dijelaskan pula langkah mereka dalam menghadapi marjinalitas dengan melakukan penafsiran kembali, akomodasi nilai baru dari agama baru, dan merasionalisasi penyingkiran yang mereka rasakan.<sup>22</sup> Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan teoritis terhadap fakta yang ada pada pergulatan antara agama, etnisitas, dan adaptasi yang mereka lalui berbarengan dengan perubahan

---

<sup>22</sup> Anna Lowenhaupt Tsing, *In The Realm of The Diamond Queen: Marginality in an Out-of-the-Way Place* (New Jersey: Princeton University Press, 1993), 16.

lingkungan sekitar yang diikuti respon mereka terhadap faktor-faktor yang mengakibatkan perubahan tersebut.

#### **D. Kajian pustaka**

Penelitian mengenai relasi masyarakat adat, agama dan alam sekitarnya dianggap telah lama usang, diskusi yang “kampungan”, tidak elit, kuno dan mundur jauh dari peradaban. Bahkan, penelitian yang berfokus pada isu lokalitas ini terkesan membosankan karena sejak dahulu telah banyak dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kajian-kajian hampir saja serupa dalam publikasi-publikasi ilmiah seperti tesis, disertasi, artikel jurnal dan buku-buku yang sampai ke tangan para pembacanya. Dari beragamnya pula diskusi kelokalan termasuk tentang masyarakat Dayak, penelitian mengenai relasi Islam, suku Dayak Ngaju dan sungai Rungan pada tesis ini mungkin memiliki persamaan sekaligus menawarkan sisi berbeda dari beberapa penelitian lain yang pada umumnya masih berorientasi pada hubungan masyarakat Dayak dengan hutan atau perladangan.

Penelitian terdahulu dapat dikategorikan dalam tiga klaster. Pada klaster pertama kajian ini berfokus pada problematika politik, identitas, bentuk resistensi, kekerasan, dan marginalitas yang dialami dua etnik Dayak berbeda di tempat yang berbeda pula yaitu di Meratus, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Barat. Anna Lowenhaupt Tsing dalam bukunya, *In the Realm of The Diamond Queen*, meneliti keberadaan masyarakat Dayak Meratus yang tinggal di hutan hujan Kalimantan Selatan. Dalam penelitian ini ia membicarakan secara luas seluk beluk kehidupan

masyarakat Dayak Meratus dengan kaca mata gender, kekuasaan dan politik identitas yang tidak dapat dilepaskan dari hutan sebagai bagian dari hajat hidup orang Dayak Meratus yang bertepatan di bawah otoritas kepemimpinan Presiden Soeharto. Tsing menilai terjadi pemisahan gender yang mencolok di antara perempuan dan laki-laki Dayak Meratus di masanya secara lisan turun temurun disampaikan. Ia juga mendapati adanya upaya akomodasi dan resistensi dalam pola-pola berhubungan yang dibangun oleh negara dan masyarakat Dayak Meratus sungguh sarat dengan kekuasaan politik dan kekerasan. Tsing berpandangan pada saat itu masyarakat Dayak Meratus telah termarjinalkan di tempat mereka sendiri.

Masih dalam objek penelitian yang sama yakni Dayak Meratus, Ahmad Rafiq, dalam penelitiannya *Relasi Dayak-Banjar dalam T tutur Masyarakat Dayak Meratus* turut mengamini bahwa pada akhirnya ketimpangan sosial budaya di kalangan masyarakat Dayak Meratus dan suku pendatang lainnya menimbulkan suatu upaya dari dalam diri mereka sendiri untuk memunculkan entitas mereka hadir dan diapresiasi secara seimbang. Lebih jauh lagi, ketika masyarakat Dayak Meratus membangun mitos-mitos tertentu faktanya erat berkaitan dengan upaya untuk melindungi hutan di sekitar mereka yang terganggu oleh orang di luar lingkaran kesukuan.<sup>23</sup> Masih di Kalimantan Selatan, Hans Scharer dalam *Ngaju Dayak (The Conception of God Among a South Borneo People)* mengkaji secara

---

<sup>23</sup> Ahmad Rafiq, "Relasi Dayak-Banjar Dalam T tutur Masyarakat Dayak Meratus," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, No. 1 (August 14, 2015): 142, Accessed March 16, 2021, [Http://Jurnal.Uin-Antasari.Ac.Id/Index.Php/Al-Banjari/Article/View/451](http://Jurnal.Uin-Antasari.Ac.Id/Index.Php/Al-Banjari/Article/View/451).

mendalam keberadaan agama Ngaju. Ia mengupas secara dalam dan detail tentang agama Ngaju dan seluk beluk yang ada dari konsep ajaran teologisnya yang jarang dilakukan oleh peneliti sejamannya. Scharer secara terang-terangan menyatakan bahwa tidak ada yang berbeda antara agama Ngaju dan lainnya sebab di dalam semuanya itu ditemukan kesenjangan antara ideal dan realitas, antara norma ketuhanan dan kehidupan manusia. Namun, yang ia anggap penting untuk dicatat adalah masyarakat Dayak Ngaju sebagaimana umat beragama lainnya adalah individu yang juga berjuang untuk menyerahkan diri pada perintah Tuhan mereka.<sup>24</sup> Tidak terlalu berbeda dari penelitian sebelumnya, Taufiq Tanasaldy dalam *Regime Change and Ethnic Politics in Indonesia (Dayak Politics in West of Kalimantan)* memilih untuk meneliti suku Dayak di Kalimantan Barat dalam dunia politik era orde baru tahun 1966-1998. Tanasaldy masih saja menemukan terbatasnya akses bagi orang Dayak untuk turut berpartisipasi aktif dalam jabatan birokrasi dan administrasi hingga ke tingkat eksekutif, ia beranggapan hal tersebut telah menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Kalimantan Barat juga semakin teralienasi.<sup>25</sup>

Klaster kedua yang berkaitan dengan relasi masyarakat Dayak, sungai, dan mitos-mitos yang terbentuk dari kedekatan keduanya namun juga sedikit bergeser

---

<sup>24</sup> Hans Schärer, *Ngaju Religion: The Conception of God among a South Borneo People* (Springer Science & Business Media, 2013), 124.

<sup>25</sup> Taufiq Tanasaldy, "Regime Change and Ethnic Politics in Indonesia: Dayak Politics of West Kalimantan. Leiden: KITLV Press, 2012, Xiv + 402 Pp. [Verhandlungen 278.] ISBN 9789067183895. Price: EUR 29.95 (Paperback).," *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 169, no. 2-3 (January 1, 2013): 162, accessed March 16, 2021, [https://brill.com/view/journals/bki/169/2-3/article-p408\\_18.xml](https://brill.com/view/journals/bki/169/2-3/article-p408_18.xml).



pada contoh yang lebih global antara masyarakat dan sungai. Penelitian yang mendekati topik pembahasan tesis ini pertama adalah penelitian Hartatik yang berjudul “Sungai Barito dalam Persebaran Suku Dayak di Kalimantan Bagian Tenggara”. Dalam temuannya Hartatik mengungkapkan bahwa sungai Barito dengan berbagai anak sungai yang menghiasinya lebih berfokus pada fungsi ekonomi yakni untuk perdagangan dan transportasi antar pelabuhan masyarakat Dayak Barito. Pemukiman-pemukiman masyarakat di sepanjang sungai Barito pun mencirikan identitas tiap masyarakat itu sendiri yang adakalanya sesuai dengan nama anak sungai tempat tinggal mereka. Karena rekam jejak sejarah masyarakat Dayak di sepanjang sungai Barito inilah kemudian lambat laun mengukir kenangan mendalam bagi mereka hingga terciptalah sebuah mantra Balian yang menyebut Sungai Barito sebagai tempat tinggal Pidara.<sup>26</sup>

Adapun Sabian Ustman yang juga masih meneliti relasi antara masyarakat Dayak dan sungai dengan disertasi yang berjudul Hukum Masyarakat Nelayan Saka dalam sistem Hukum Nasional (Studi Penguasaan, Pemilikan, dan Pengelolaan Konflik Saka Pada Nelayan Tradisional Tumbang Nusa Pedalaman Kalimantan Tengah) lebih memunculkan aspek hukum penguasaan *saka*<sup>27</sup> dan hukum kepemilikan saka (Hp2s) masyarakat nelayan Tumbang Nusa yang juga masih kental budaya Dayaknya.

---

<sup>26</sup> Hartatik Arkeologi, “Peranan Sungai Barito Dalam Persebaran Suku Dayak Di Kalimantan Bagian Tenggara,” *Naditira Widya* 11 (October 31, 2017): 149.

<sup>27</sup>Saka Adalah Nama Anak Sungai Yang Bermuara Langsung Ke Sungai Besar Atau Danau.

Meskipun tidak menampakkan sisi kebudayaan Dayak sebagai topik utamanya dan lebih mengutamakan penyelesaian konflik hukum pemilikan *saka*, ia tetap menjelaskan bahwa kepemilikan dan penguasaan *saka* dilakukan secara turun temurun sebagai kesepakatan kolektif adat Dayak jauh sebelum kemerdekaan Indonesia dilaksanakan. Selain itu, jika terjadi sengketa penguasaan dan kepemilikan *saka* baik dari internal keluarga pemilik dan penguasa *saka*, tetapi juga terhadap orang lain maka, penyelesaian hukumnya juga tidak terlepas dari peran ketua adat Dayak yang membantu menyelesaikan konflik berdasarkan hukum tradisional.<sup>28</sup> Lain lagi halnya dengan Ellyn Normelani dalam *River, Culture and Tourism in Lok Baintan, South Kalimantan*, Ellyn menangkap peluang wisata di balik relasi masyarakat Dayak dengan sungai yang saat ini telah bertransformasi kepada nilai ekonomi kultural dari perilaku jual beli di pasar terapung yang menggunakan *jukung* atau perahu kecil sebagai kendaraan dan tempat berjualan yang lokasinya berada di sungai Muara Quin dan Lok Baintan.<sup>29</sup>

Tidak hanya di masyarakat Dayak, hubungan mendalam di antara sungai dan suatu budaya masyarakat juga dialami oleh Helen Tod dalam disertasi yang berjudul *Rewriting the Egyptian River (The Nile in Hellenistic and Imperial Greek Literature)*. Dalam tulisannya Helen memaparkan begitu indahnyanya keberadaan

---

<sup>28</sup> Ustman, "Hukum Masyarakat Nelayan Saka Dalam Sistem Hukum Nasional (Studi Penguasaan, Pemilikan, Dan Pengelolaan Konflik Sakapada Nelayan Tradisional Tumbang Manggu Tumbang Nusa Pedalaman Kalimantan Tengah," 98.

<sup>29</sup> Normaleni Ellyn, "River, Culture and Tourism in Lok Baintan, South Kalimantan," *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies* 4, no. 2 (April 2016): 61, accessed March 16, 2021, <http://jitode.ub.ac.id>.

sungai Nil dalam teks-teks Yunani selama periode imperialism Hellenistik dan Romawi. Ia mengungkapkan genangan kenangan dalam teks-teks individual yang mengkonstruksikan dan menginterpretasikan fungsi sungai di mata masyarakatnya sepanjang lintas sejarah Yunani tentang sungai Nil dalam konteks sosial, politik dan perubahan budayanya. Sungai Nil sebagai sungai terpanjang di dunia yang melewati empat negara diyakini menciptakan lanskap budaya, peradaban, dan lanskap ketuhanan baru di sekitarnya. Mitologi-mitologi yang berkaitan dengannya sangat kaya dan beragam salah satunya adalah pemikiran orang Mesir yang dulu menganggap bahwa sungai Nil sebagai persembahan dewa-dewa. Sementara bagi orang Yunani dan Romawi sungai Nil digambarkan secara ikonis sebagai Dewa. Berbagai bentuk pemujaanpun dilakukan padanya untuk menghargai air Nil sebagai tanda kemakmuran, kesuburan, dan kesejahteraan.<sup>30</sup>

Selanjutnya, terasa kurang lengkap jika kajian ini hanya menyebutkan stabilitas hidup masyarakat dengan sungai yang kemudian melahirkan doktrinasi mapan tanpa kritik dari luar dunianya. Klaster ketiga akan mengupas isu konversi agama dalam masyarakat. Diawali dengan Richard M. Eaton dalam bukunya *The Rise of Islam and the Bengal Frontier, 1204-1760*<sup>31</sup> menggambarkan bagaimana kinerja Islam sebagai agama dari proses penaklukan di Bengal India tidak hanya terkait pada konsep penambahan jumlah pemeluknya melainkan bagaimana Islam

---

<sup>30</sup> Helen Tod, "Rewriting the Egyptian River: The Nile in Hellenistic and Imperial Greek Literature" (Oxford University, 2014), 19.

<sup>31</sup> Richard Maxwell Eaton, *The Rise of Islam and the Bengal Frontier, 1204-1760* (London: University Of California Press, 1993), 1234.

bekerja dalam tataran sosial budaya yang secara politik sangat berpengaruh. Islam berkembang di Bengal membawa beberapa karakter diantaranya Islam sebagai sarana untuk liberalisasi sosial.

Berbeda kasusnya di Amerika Utara dan Eropa penelitian yang telah dilakukan oleh Barbara D jika konversi kepada Islam lazimnya terjadi di ruang-ruang terbuka dan dalam kebebasan hidup, pada tahun 1992 The New York State Department of Correction (DOCS) mencatat kurang lebih 3000 narapidana di delapan puluh dua penjara, pavilion, dan pusat lainnya adalah muslim yang merupakan hasil konversi massa narapidana di dalam penjara dalam kurun waktu tiga tahun. Konversi Islam besar-besaran ini ditengarai oleh perasaan-perasaan kebingungan, tanpa arah, atau krisis psikologis akan kehidupan. Islam membantu menemukan harga diri dari hati yang sakit dengan keberlimpahan sebagai manusia, memberikan pengetahuan, dan disokong oleh suasan penjara yang secara total membatasi ruang gerak mendukung pemulihan spiritual narapidana secara total.<sup>32</sup>

Terlepas dari pergerakan revousi militan yang juga dianggap lahir dari muslim narapidana yang menyebabkan anarkisme membeludak saat itu, di penjara Green Heaven, wajah narapidana muslim justru menjadi garda terdepan pelindung aparat penjara, mendukung kedisiplinan penjara, dan pro-pemerintahan. Karena etik yang mereka tampilkan masjid pertama yang ada di dalam penjara New York didirikan “Mesjid Sankore”. Masjid yang disebut-sebut sebagai madinahnya para

---

<sup>32</sup> Barbara Daly Metcalf, *Making Muslim Space in North America and Europe* (London: University of California Press, 1996), 131.

narapidana sebab, tak ada perasaan seperti penjara didalamnya melainkan masjid pada umumnya bahkan, tidak ada penjaga yang datang kesana, para napi menyebutkan “*you felt at home*”. Dari krisis kehidupan dalam penjara Jolie Stahl merangkai kata “Islam mengizinkan para narapidana untuk melihat jauh keluar dinding” dan Islam memberikan tatanan baru, komunitas baru, dan yang terpenting tujuan baru bagi para tahanan melewati kesusahan.<sup>33</sup>

Perpindahan massa kepada Islam juga terjadi di Sulawesi Utara sebagaimana yang dikaji oleh Lopez dalam disertasinya yang berjudul *Conversion and Colonialism: Islam and Christianity in North Sulawesi, c. 1700-1900*. Konversi massa terjadi pertama kali pada tahun 1850 masehi di Bolaang-Mongondow. Dalam disertasinya Lopez menyatakan pendorong langsung konversi adalah reformasi sentralisasi negara kolonial Belanda pada abad ke-19. Reformasi ini memperlemah ikatan patron-klien tradisional dan memberikan akses non-elit pada afiliasi status sosial bergengsi dan kekayaan materi. Konversi semakin besar terjadi manakala kepala suku memperoleh otoritas politik yang didukung oleh Belanda dan dengan politik ekonomi juga politik kuasanya ia melemahkan kuasa lawan politiknya dengan memanfaatkan rakyatnya melalui membiarkan bekerja sama dengan pedangang pesisir pantai sehingga mendorong konversi Islam yang menawarkan kesamaan derajat setiap kalangan sebab agama telah lama menjadi

---

<sup>33</sup> Metcalf, *Making Muslim Space in North America and Europe*, 132.



tanda perbedaan status para kepala subaltern dan rakyatnya. Konversi di kalangan rakyat utamanya didorong oleh keresahan spiritual.

Di saat bersamaan kepala suku memperbesar basis pajak wilayahnya dan memenuhi kewajiban fiskalnya pada Belanda yang mendukungnya semakin kuat.<sup>34</sup> Beralih pada penelitian yang dilakukan Siti Hawwa konversi kepada Islam di Hongkong didominasi oleh perempuan Filipina yang pekerja sebagai pembantu rumah tangga. Alasan yang menjadi faktor perpindahan ini salah satunya adalah keinginan untuk menemukan pencerahan spiritual dan ketidakpuasan terhadap agama terdahulu.<sup>35</sup> Di Bosnia generasi muda perempuan dan laki-laki yang lahir dari masa lalu yang ateis dan kengerian perang komunisme yang dengan kejam menghancurkan negara ini kembali menemukan liberalisasi ruang publik agama. Dalam prosesnya, dengan kesadaran yang meningkat akan keadilan dan kepekaan terhadap gender membawa mereka menemukan jalan kembali pada Islam, membuka spirit feminisme Islam yang membentuk kesadaran, pemikiran, dan praktik yang sangat berpengaruh.<sup>36</sup>

Jika penelitian sebelumnya membicarakan faktor pendorong terjadinya konversi kepada Islam maka, giliran Geelhoed dkk menggambarkan kondisi pasca konversi Islam yang menghasilkan perasaan yang tidak menentu kepada para

---

<sup>34</sup> A. C. Lopez, "Conversion and Colonialism: Islam and Christianity in North Sulawesi, c. 1700-1900" (Doctoral Thesis Leiden University, 2018), 30, accessed March 16, 2021, <https://hdl.handle.net/1887/65631>.

<sup>35</sup> S. Hawwa, "Religious Conversion of Filipino Domestic Helpers in Hong Kong" (ISIM, Leiden, 1999), 99, accessed March 16, 2021, <https://hdl.handle.net/1887/17350>.

<sup>36</sup> M. Badran, "Bosnia: Re/Turning to Islam, Finding Feminism," in *ISIM Newsletter*, vol. 11 (ISIM, Leiden, 2002), 30, accessed March 16, 2021, <https://hdl.handle.net/1887/16811>.

mualaf di Belanda. Permasalahan lainpun muncul setelah dilakukannya konversi seperti terjadinya pengucilan dikalangan keluarga dan masyarakat yang menyebabkan terjadinya depresi juga pencarian akan makna kehidupan serta penemuan identitas diri yang belum selesai.<sup>37</sup> Maka, dari objek formal ketiga kluster pustaka sebelumnya ada kesamaan yang mencolok dengan kajian yang peneliti lakukan yakni sama-sama mengkaji kehidupan masyarakat adat khususnya masyarakat Dayak di Kalimantan. Menariknya lagi, kesamaan juga terlihat dari beberapa penelitian yang menganalisis konstruksi budaya, bangunan hukum sosial dan politik dari relasi masyarakat dan sungai. Bila dicermati dari beberapa kajian juga ditemukan adanya kesamaan dimana konversi didorong oleh ketidak pastian spiritualitas, pencarian jati diri, dan faktor politik ekonomi memiliki kemiripan latar belakang dengan penelitian tesis ini namun masih berbeda objek material kajiannya. Pada bagian objek materiil ketiga klaster penelitian semuanya memiliki ketidaksamaan lokus dengan kajian peneliti sementara kesamaan yang mencolok diantaranya adanya konversi didorong oleh ketidak pastian spiritualitas, pencarian jati diri, dan faktor politik ekonomi yang bermain yang memiliki kemiripan latar belakang dengan penelitian tesis ini. Selain itu kesamaan lain yang dapat ditemukan adalah perhatian pada ketertaitan masyarakat adat dan lingkungannya serta seluk beluk kehidupan juga warna ekspresi yang mungkin saja berbeda suku

---

<sup>37</sup> Fiore Geelhoed, Richard Staring, and Bart Schuurman, "Understanding Dutch Converts to Islam: On Turbulent Trajectories and (Non-) Involvement in Jihadist Movements," *ICCT Research Paper* (August 2019): 3.

namun seirama. Untuk membedakan dari penelitian sebelumnya maka, penelitian ini akan berangkat dari penelusuran lanjutan untuk lebih mendalami hubungan yang terbentuk di antara Islam, masyarakat Dayak Ngaju dan sungai Rungan melalui kacamata geografi dan sosiologi agama khususnya pasca konversi. Lebih tepatnya penelitian ini terangkum dalam konsep *religion, place, culture* dan *piety* sebagai jejaring konsep yang saling didialogkan untuk mendapatkan satu pemahaman yang utuh atau komprehensif.

#### E. Kerangka Teoritik

Guna memahami dan menemukan karakter, watak dan sifat masyarakat juga bagaimana masyarakat bekerja diperlukan sebuah kerangka teori yang mampu mendefinisikan dan menjelaskan fakta-fakta empiris di lapangan.<sup>38</sup> Suatu kerangka teori tidak hanya secara eksplisit mendeskripsikan dan menjelaskan melainkan juga dapat menciptakan suatu strategi baru dalam membangun tatanan kehidupan ideal yang terbarukan dengan lebih normatif dan preskriptif.<sup>39</sup>

##### 1. Agama, ruang dan kesalihan

Kajian terhadap agama, ruang dan kesalihan adalah isu global yang selalu menarik untuk diperbincangkan. Grace Davie sebagaimana yang dikutip oleh Peter Hopkins dalam *Religion and Place* menyatakan bahwa agama tidak dapat

---

<sup>38</sup> Turner Bryan S., *Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern*, ed. Turner Bryan S. and Rr M. Sc Leslie Retno Angeningsih (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 24.

<sup>39</sup> Ibid.

dimengerti jika terpisah dari dunia di mana ia hidup dan tinggal.<sup>40</sup> Ketika agama dipraktikan maka agama memerlukan lingkungan fisik sebagai wadah merepresentasikan dirinya hingga bukanlah rahasia jika pengalaman-pengalaman beragama yang berulang-ulang dilakukan di suatu tempat menjadi ruang dan tempat yang lama-kelamaan disucikan (*sacred topography*). Tidak sembarang tempat dapat dikultuskan begitu saja melainkan memerlukan kesepakatan kolektif dari suatu komunitas yang memilih dengan hati-hati salah satunya karena adanya kekuatan ilahiah yang melingkupinya (*power divinity*).<sup>41</sup> Kesepakatan ini memerlukan suatu pemahaman dan pengalaman rasa, memori-memori yang berulang, dan pemaknaan yang dibuat secara simultan pada lokasi yang ditandai.<sup>42</sup>

Dengan menggunakan teori *Cultural Ecology* (ekologi budaya) dari Marvin Harris untuk memahami fenomena sebelumnya, diketahui bahwa relasi manusia yang berinteraksi dengan lingkungannya adalah mediator bagi terbentuknya organisasi sosial dan budaya (*cultural apparatus*).<sup>43</sup> Dengan berfokus pada hubungan kausalitas dalam sistem sosial budaya yang terdiri dari infrastruktur, struktur, dan superstruktur, infrastruktur berupa perilaku etik terhadap lingkungan

<sup>40</sup> Peter Hopkins, Lily Kong, and Elizabeth Olson, *Religion and Place: Landscape, Politics and Piety* (London: Springer Science & Business Media, 2012), 5.

<sup>41</sup> Julie Baleriaux, "Religious Landscapes, Places of Meaning: The Religious Topography of Arcadia from the End of the Bronze Age to the Early Imperial Period Doctoral Thesis" (<http://purl.org/dc/demitype/Text>, University of Oxford, 2015), 21, accessed March 16, 2021, <https://ora.ox.ac.uk/objects/uuid:4d515b1e-a4c3-4050-9679-24a9c8f4c4e3>.

<sup>42</sup> Robert Ellis, "Sporting Space, Sacred Space: A Theology of Sporting Place," *Religions* 10, no. 8 (August 2019): 14.

<sup>43</sup> Marvin Harris, *The Rise of Anthropological Theory* (New York: Columbia University, 1979), 654.

berperan besar sebagai determinisme atas struktur yang mengkonstitusi ekonomi domestik dan politik ekonomi masyarakat Dayak Ngaju Rungan serta berpengaruh pada superstruktur-nya yang memuat sektor simbol dan kepercayaan.<sup>44</sup> <sup>45</sup>Struktur-struktur sosial dan ideologi atau pemahaman keberagamaanpun akhirnya merupakan respon terhadap adaptasi kondisi material lingkungan. Melalui lingkungan fisik di mana masyarakat beragama mencoba untuk memetakan, membangun dan menghuni dunia pada tempat tertentu ada signal ritual yang dibuat yang bukan sekedar lambang beragama (*dwelling*). Individual maupun secara berkelompok telah mencoba untuk mentransformasikan waktu dan ruang, mentransformasikan lingkungan alami, dan mengkhususkannya untuk mendiami wilayah yang mereka konstruksikan dengan melibatkan banyak aktifitas padanya.<sup>46</sup>

## 2. Ruang-ruang krisis dan pembaharuan nilai kehidupan

Sebagaimana titik besar perubahan masyarakat bersumber dari adaptasi terhadap lingkungan, adaptasi ini juga membentuk ruang-ruang yang saling mengisi dalam praktik spasial terhadap lingkungannya. Dengan memakai teori produksi *ruang* (*space production theory*) dari Henri Lefebvre, peneliti mencoba memahami persoalan dan krisis yang dihadapi terbungkus dalam tiap ruang yang tercipta di masyarakat Dayak Ngaju Rungan Ketimpun dalam dimensi terstruktur

---

<sup>44</sup> Marvin Harris, *The Theories in Postmodern Times*, (London: Altamira Press, 1999), 140.

<sup>45</sup> Marvin Harris, *The Theories in Postmodern Times* (London: Altamira Pres, 1999), 140.

<sup>46</sup> Thomas A. Tweed, *Crossing and Dwelling (A Theory of Religion)* (Massachusetts: Havard University Press, 2006), 92.



untuk mengantarkan pada penyebab perubahan kerangka pikir, perilaku, dan konversi pada Islam dalam tataran sosial empiris. Sesudah itu, akomodasi Islam sebagai agama baru akan ditelaah melalui kaca mata agama sebagai sistem simbol (*religion as culture*) dari Clifford Geertz.<sup>47</sup>

Geertz yang berangkat dari pandangan terhadap agama sebagai sistem simbol yang bertindak untuk membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, meresap, dan tahan lama pada seseorang dengan merumuskan konsepsi tatanan keberadaan umum dan mengenakan konsep-konsep ini dengan aura faktualitas sehingga suasana hati dan motivasi tampak unik secara realistis budaya ke-Islaman masyarakat Dayak Ngaju akan tergambar dengan jelas.

“a system of symbols which acts to (2) establish powerful, pervasive, and long-lasting moods and motivations in men by (3) formulating conceptions of a general order of existence and (4) clothing these conceptions with such an aura of factuality that (5) the moods and motivations seem uniquely realistic.”<sup>48</sup>

Sejak Islam mulai berkembang di seluruh Indonesia berkembang pula pemeluk Islam di pulau Kalimantan. Sebagaimana yang tercatat dalam sejarah bahwa kerajaan Islam Banjarmasin adalah kerajaan Islam pertama yang berdiri di pulau ini. Islamnya orang-orang di Kalimantan bukan tanpa perlawanan, kedatangan Islam sempat tidak disenangi dan menimbulkan gejolak tak terelakkan dengan kerajaan Hindu di Candi Laras, Candi Agung, Tanjung Pura dan selainnya

<sup>47</sup> Gerd Bauman, *The Multicultural Riddle* (New York: Routledge, 1999), 17.

<sup>48</sup> Clifford Geertz, *Religion as Cultural System, In: The Interpretation of Cultures: Selected Essays, Clifford Geertz* (tt: Fontana Press, 1993), 91.

yang pada akhirnya kerajaan Hindu menyerah. Sebagian rakyat Dayak dari kerajaan-kerajaan ini memeluk Islam lebih khusus yang berada di pinggir pantai.<sup>49</sup>

Tidaklah mudah bagi orang Dayak Ngaju untuk menyesuaikan diri dengan agama baru yang mereka anut karena desakan-desakan ditiap ruang seperti dalam persoalan perkawinan. Bagi orang Ngaju pernikahan berbeda agama masih dapat ditoleransi namun bagi orang-orang Islam ia baru akan diterima kecuali ia mengubah agamanya menjadi Islam. Meskipun agama Kaharingan telah bersentuhan dengan agama Islam, Kristen dan Hindu, tradisi asli dari agama Dayak masihlah sangat kental terlihat dengan perayaan ritual-ritual keagamaan masyarakat Dayak itu sendiri.<sup>50</sup>

Di sisi yang berbeda, Kaharingan mampu menyerap nilai-nilai luhur Islam pada unsur tasawuf dan monoteisme. Tasawuf Islam justru mengokohkan mistik Kaharingan dengan adanya sifat ketunggalan Allah SWT yang patut disembah. Tidak hanya Islam mistik Hindu juga dipadukan sehingga di dalam Kaharingan adanya pengakuan Allah sebagai Tuhan tetapi mengakui pula ilah-ilah lain yang membawahinya. Maka, tidaklah menutup kemungkinan jika istilah Ranying Mahatalla sebagai penguasa tertinggi merupakan pembauran di antara Ranying dari Ngaju, Mahatara dari Hindu, dan Islam adalah Allah ta'ala.<sup>51</sup> Orang Dayak juga mengenal upacara pelepasan roh yang kembali kepada Tuhan yang Maha

---

<sup>49</sup> Riwut, *Kalimantan Membangun Alam Dan Kebudayaan*, 145.

<sup>50</sup> S. Mangkin, *Suku Dayak Ngaju: Potret Kekayaan Budaya, Sistem Religi, Moral Dan Adat-Istiadat : Pergulatan Antara Eksistensi Dan Transformasi Kehidupan Kini Dan Esok*, 73.

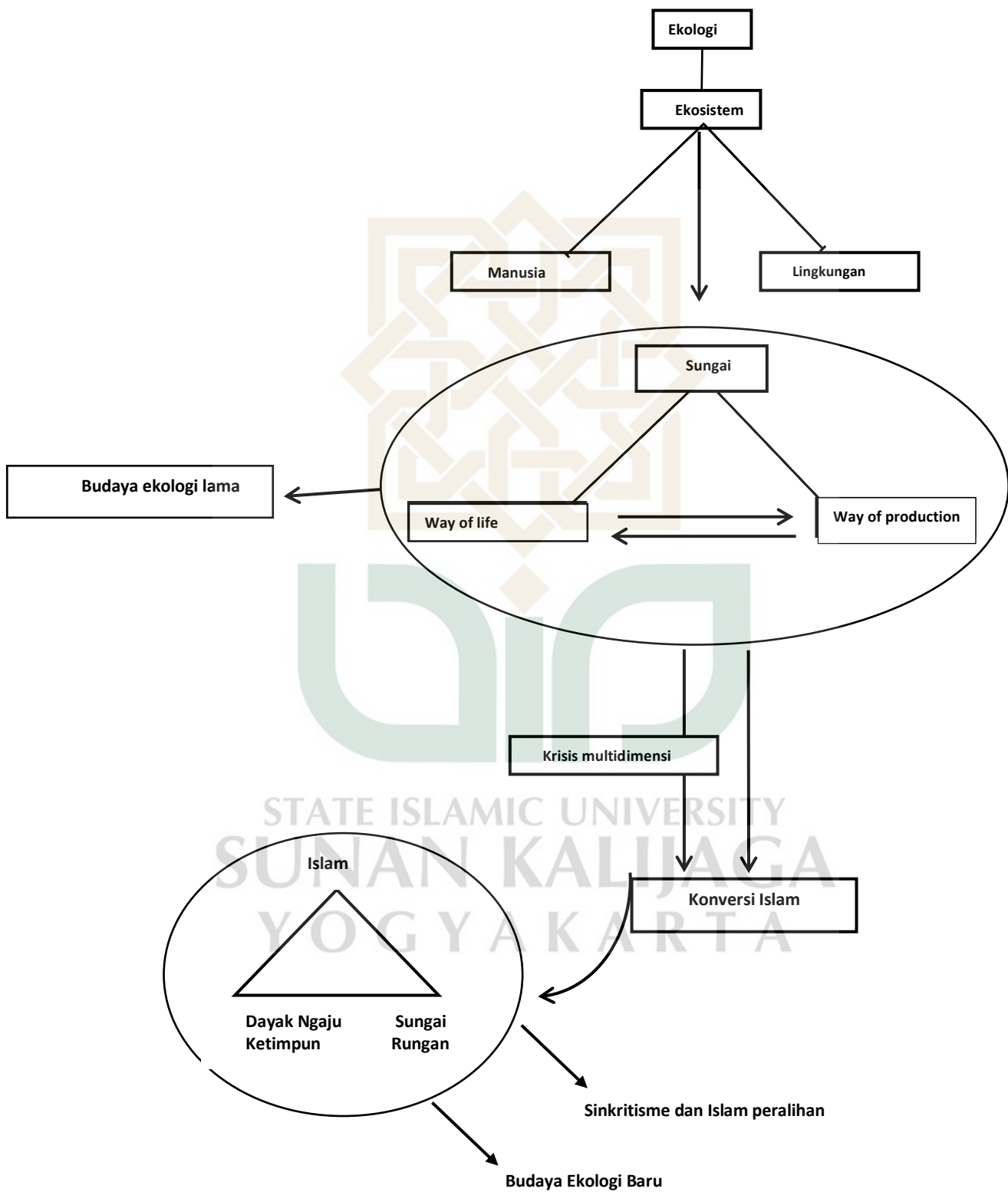
<sup>51</sup> Ugang, *Menelusuri Jalur-Jalur Keluhuran*, 23–25.

kasih melalui upacara Tiwah, maka jika ada bagian dari sanak keluarga beragama Islam daging babi akan digantikan dengan daging sapi atau ayam.<sup>52</sup> Berikut bagan kerangka teori penelitian ini:



---

<sup>52</sup> S. Mangkin, *Suku Dayak Ngaju: Potret Kekayaan Budaya, Sistem Religi, Moral Dan Adat-Istiadat : Pergulatan Antara Eksistensi Dan Transformasi Kehidupan Kini Dan Esok*, 77.



Gambar 1 Kerangka Bagan Teoritik

Dari bagan teoritik sebelumnya dapat diketahui hubungan manusia dan lingkungan (ekosistemnya) dalam hal ini hubungan masyarakat Dayak Ngaju Ketimpun dan sungai Rungan telah membentuk cara produksi (*way of production*) dan jalan hidup (*way of life*) yang memberi keseimbangan dan kesejahteraan hidup terus menerus dilestarikan adalah budaya ekologi lama sebelum terjadinya konversi. Sementara itu, dalam perjalanannya keadaan ini tidaklah berada dalam posisi stagnan tetapi selalu diselimuti oleh faktor-faktor eksternal seperti campur tangan pemerintah, migrasi, modernisasi, sekularisasi, dan ancaman lainnya dalam ruang-ruang mainnya tersendiri yang membawa Dayak Ngaju Ketimpun dan sungai Rungan pada kondisi krisis multidimensi. Pencarian nilai baru untuk menjawab permasalahan inipun berujung pada pengakomodasian Islam meskipun, konversi terhadap Islam sebelum krisispun telah terjadi, faktor lain yang menguatkan terdorongnya konversipun karena intensnya perjumpaan dengan umat muslim dengan Dayak Ngaju Ketimpun yaitu suku Banjar. Intensnya perjumpaan ini mendorong terjadinya akulturasi budaya seperti bahasa, ritus keagamaan, dan jalan hidup mereka. Walaupun Islam membawa angin baru iapun membawa permasalahan yang belum terpecahkan hingga kini, pencarian identitas Dayak Ngaju Islam masih belum final ditemukan baik dengan sinkritisme Islam ataupun Islam transisi yang belum mapan terbentuk.



## **F. Metode penelitian**

Penelitian ini bertempat di kelurahan Petuk Ketimpun Palangaka Raya. Pemilihan daerah Petuk Ketimpun dilakukan berdasarkan observasi pertama kali yang peneliti lakukan sebagai teknik pengumpulan data pertama guna menemukan keunikan di masyarakat perkotaan khususnya kelurahan Petuk Ketimpun Palangaka Raya. Masyarakat di kelurahan ini mendiami ibukota provinsi Kalimantan Tengah yang terbilang cukup modern tetapi masih sangat terikat dengan sungai yang dipercayai secara kental dengan aura mistisnya sehingga hal ini menimbulkan kesan masyarakat tradisional pedesaan. Selain itu, terdapatnya problem sosial yang kompleks seperti adanya konflik kultural dan keagamaan antara masyarakat Dayak Ngaju dan para pendatang yang menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti.

Persoalan lain yang menyita perhatian adalah pencemaran sungai yang berimbas langsung pada kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di sana. Observasi awal yang dijelaskan sebelumnya adalah observasi non-partisipan bermakna peneliti hanya pengamat karena di beberapa kasus seperti kegiatan moda produksi yang mengharuskan bercebur ke sungai yang dalam dapat mengancam keselamatan peneliti. Mengingat penelitian ini juga dilakukan saat pandemik COVID-19 ruang gerak peneliti cukup terbatas karena turut memperhatikan keselamatan peneliti dan para informan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Adapun alasan tidak dilakukannya interview berdasarkan media elektronik karena dilokasi tersebut cukup sulit ditemukan jaringan seluler. Ada beberapa dimensi yang menjadi fokus pengamatan yaitu ruang fisik daerah,

tingkah laku aktor di dalamnya, aktifitas-aktifitas yang dilakukan, objek-objek yang berkaitan, emosi yang diekspresikan, waktu terjadinya peristiwa yang diamati, dan tujuan yang dicapai oleh para aktor.<sup>53</sup>

Teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan adalah *purposive sampling* kemudian menerapkan teknik wawancara (*indepth-interview*) mendalam terstruktur dan tidak terstruktur sesuai kriteria yang ditentukan terhadap informan-informan (sumber data primer) dan bergantung pada kondisi di lapangan.<sup>54</sup> Data-data utamanya atau data primernya adalah kata-kata, informasi yang diperoleh langsung dari informan, dan ekspresi sosial personal dari subjek penelitian tentang mode produksi perikanan nelayan dan kepercayaan-kepercayaan apa saja yang berhubungan dengan aktifitas tersebut. Semua data didokumentasi melalui catatan-catatan lapangan, pengambilan foto, video, dan rekaman, yang mengelaborasi tiga kemampuan yaitu melihat, mendengar, dan bertanya. Selama dilakukannya wawancara, pertanyaan wawancara menggunakan bahasa daerah Banjar, Kalimantan Selatan, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Dayak secara terbatas. Hasil dari wawancara ini ditranskripsikan ke bahasa Indonesia, terkadang dilakukan wawancara ulang untuk melakukan klarifikasi hasil wawancara yang peneliti pahami untuk mendapatkan sudut pandang masyarakat itu sendiri.

---

<sup>53</sup> Francis Muller, *Design Ethnography Epistemology and Methodology* (Los Angeles: Springer2021, n.d.), 42.

<sup>54</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remadja Karya, 2017), 205.

Pengambilan data juga sering disertai dengan bercerita kisah-kisah legenda rakyat atau cerita mistik (*storytelling*) untuk mengetahui bagaimana memori dan keterhubungan terhadap sungai secara historis masih terjadi. Adapun jumlah informan sebanyak tiga puluh tiga informan. Berdasarkan klasifikasi gender para informan berjumlah enam belas orang perempuan dan delapan belas orang laki-laki. Sebelum wawancara dilakukan peneliti berupaya membangun kepercayaan dengan masyarakat sekitar agar formal-informal interview dapat dilakukan lebih dalam. Wawancara dilakukan dengan melibatkan banyak pihak seperti mantan ketua Dewan Adat Dayak Provinsi Kalimantan Tengah, Dosen Institut Agama Hindu Tampung Penyang Palangka Raya, dan Kedamaian Langkai untuk mendapat pengetahuan ekologis (*folk-ecologies*) teologis masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. Catatan-catatan lapangan, catatan interview, dan visual dokumentasi diorganisasi secara sistematis dilapangan untuk memudahkan analisis data. Jika dirasa cukup peneliti akan melakukan penelusuran daring untuk memperkaya informasi yang dibutuhkan.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yang menggunakan metode ethnografi di mana karakteristik sosio-kultural secara deskriptif diuraikan untuk mendapatkan sudut pandang dari para subjek penelitian (*native point of view*) sebagai *insider* dan dianalisis melalui sudut pandang *outsider* melalui kerangka teori yang telah dibangun. Penelitian ini juga memadukan pendekatan antropologi ekologi dan agama sebagai pendekatannya yang berangkat

dari semangat penelitian yang bersifat interdisipliner.<sup>55</sup> Sebelum melakukan peninjauan lapangan tahap pra-lapangan dilakukan seperti menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perijinan, dan menilai lapangan untuk mengukur waktu penelitian, pola adaptasi lingkungan, dan menentukan penjaga (*gate keeper*) yang akan membantu akses kepada partisipan serta lokasi-lokasi strategis yang dibutuhkan untuk penelitian.<sup>56</sup>

Pada tahap pekerjaan lapangan, peneliti mengunjungi beberapa lokasi baik itu pemukiman juga tempat yang digunakan sebagai pusat keagamaan dan daerah yang disucikan (dikeramatkan). Pada titik tertentu guna menemukan persepsi dan emosi *insider* dari masyarakat Dayak Ngaju Rungan Ketimpun yang barangkali bertentangan dengan rejim, penalaran akademis dan modernitas namun terasa secara emosional mengenai hal berbau supranatural agamis, peneliti sangat memperhatikan dengan seksama katahunan, keamanan dan kerentanan-kerentanan emosional di lapangan (*making sense of vulnerability*).<sup>57</sup> Kembali dalam usaha pengumpulan data, peneliti melakukan pendataan data sekunder yang terkait melalui penelusuran literatur baik berupa buku, artikel jurnal, tesis, disertasi, laporan, data statistik, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian ini.

---

<sup>55</sup> Alex Stewart, *The Ethnographer's Method* (London: Sage Publications, 1998), 7.

<sup>56</sup> Ibid.

<sup>57</sup> Noorabdullah, "Vulnerability In The Field: Emotions, Experiences, And Encounters With Ghosts And Spirits Dalam Effective Dimensions Of Fieldwork And Ethnography," *Jurnal Theory and History in the Human and Social Sciences*, Springer (2019): 294.

Apabila data telah terkumpul data akan di analisis dengan teknik analisis konten. Diawali proses reduksi data atau yang disebut Liebold dan Trinczek sebagai logika “*top-down*” dengan pembacaan dan memilah data wawancara juga observasi yang dipecah kepada kategori-kategori yang berbeda hal ini akan memudahkan manakala data telah dikategorikan berdasarkan nama yang dikenali.<sup>58</sup> Kategori-kategori yang telah ada kemudian dibedakan antara tindakan dan interpretasi yang kemudian dijelaskan secara terstruktur. Kemudian, pola perilaku informan dan aktor diturunkan dari narasi dibandingkan dengan ide mereka tentang tindakan yang dilakukan. Data diseleksi, disederhanakan, diintisarikan, dan ditransformasikan secara berkelanjutan, beberapa kasus diperbandingkan dan model teoritis dibangun sampai akhir penelitian dan laporan hasil telah diperoleh sempurna.<sup>59</sup> Dilanjutkan dengan penyajian data (*data display*) yang mendeskripsikan dan menarasikan data untuk menjawab semua persoalan dan diakhiri dengan kesimpulan.<sup>60</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun secara sistematis melalui rangkaian bab-bab tertentu yang sejalan dengan rumusan masalah yang ada. Pada **BAB I** penulis mencantumkan latar belakang diangkatnya topik penelitian mengenai Islam,

---

<sup>58</sup> Asher Shkedi, *Introduction to Data Analysis in Qualitative Research*, n.d., 50.

<sup>59</sup> Matthew B. Miles and A. Michel Huberman, *Qualitative Data Analysis Second Edition* (London: Sage Publications, 1994), 10.

<sup>60</sup> B. Miles and Michel Huberman, *Qualitative Data Analysis Second Edition*, 10. Lihat pula Muller, *Design Ethnography Epistemology and Methodology*, 82.



Dayak Ngaju dan sungai Rungan yang masih sangat menarik dan eksotis untuk dikaji. Selanjutnya, dimuat pula rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** memuat penjelasan yang mengantar kepada identitas masyarakat Dayak Ngaju seperti sistem kepercayaan, perkembangan perkampungan dan adat istiadatnya secara historis. Bab ini juga berisikan pola budaya lama yang telah eksis di tengah masyarakat Ngaju Ketimpun dengan kepercayaan aslinya terhadap alam yang menyebabkan lahirnya etnisitas religius, moda produksi ekonomi dan jalan hidup yang unik.

Pada **BAB III** akan didiskusikan bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat Dayak Ngaju Petuk Ketimpun yang membentuk ruang desa di kota Palangka Raya, proses pembentukan budaya bersama akibat pertemuan para pendatang dan penduduk lokal dalam balutan akulturasi ruang-ruang yang didalamnya mengandung berbagai permasalahan dan persoalan yang kompleks juga beragam sehingga terjadi desakralisasi sungai.

Bagian **BAB IV** terkhusus untuk mengelaborasi isu konversi agama kepada Islam sebagai fakta sosial historis dan terjadinya *hybrid* Islam yang spontan terjadi sebagai resistensi untuk mempertahankan identitas dan budaya lama. Lebih dalam lagi, fakta empiris ini tidak hanya disajikan sebagai panggung sosial antar sesama manusia melainkan mengulas lebih jauh mengenai keelokan bangunan relasi kebersamaan ekologi masyarakat Dayak Ngaju dengan sungai Rungan. Disini

dijelaskan bagaimana wajah dan potret tradisi, kehidupan sosial budaya, falsafah hidup, keadaan dan pandangan masyarakat Dayak Ngaju Petuk Ketimpun terhadap sungai Rungan diejawantahkan dalam kehidupan mereka sehari-hari menggunakan teori yang berbeda dari sebelumnya untuk menemukan *framework* (kerangka berfikir) yang logis. Selanjutnya, bab ini kembali menguraikan perubahan identitas dan pencarian identitas baru pasca konversi pada Islam

**BAB V** adalah penutup yang berisikan kesimpulan dari semua pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya untuk menjawab semua permasalahan pada penelitian ini. Sebagai titik akhir, dalam bab ini peneliti juga memberikan rekomendasi-rekomendasi kepada peneliti yang akan datang guna menyempurnakan penelitian ini kedepannya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

- a. Hubungan masyarakat Dayak Ngaju di Petuk Ketimpun dan sungai Rungan sangatlah erat. Diawali dengan proses adaptasi terhadap sungai sebagai ekosistem yang selalu dijumpai menumbuhkan kecintaan yang sangat mendalam terhadap sungai hingga saat ini. Budaya produksi sebagai nelayan yang menikmati anugerah alam telah mandarah daging dalam kehidupan mereka dan menciptakan nilai-nilai yang menjadi jalan hidup dari generasi-kegenerasi. Sungai juga menjadi fondasi yang kokoh bagi terbentuknya ethno-religius masyarakat Dayak Ngaju yang dibuktikan dengan bersandarnya nama mereka kepada sungai Rungan atau Dayak Ngaju Rungan serta timbulnya ide-ide, kepercayaan, ritus, dan sakralisasi terhadap sungai dan sekitarnya yang dijembatani oleh agama Kaharingan.
- b. Keamanan dan keseimbangan hidup yang telah disediakan alam khususnya oleh sungai Rungan bukan merupakan peristiwa yang abadi bagi Dayak Ngaju Ketimpun. Meskipun beberapa dekade lamanya Ketimpun menyandang sebagai bagian dari ibukota, fakta yang tidak disadari adalah Ketimpun masih berwajahkan dan bernuansa pedesaan yang tertinggal. Dikarenakan panjangnya sejarah keberadaannya pula sungai Rungan telah

mewariskan dirinya menjadi ruang bebas manfaat bagi siapa saja sehingga penuh dengan kontestasi politik, sosial, budaya, dan spasial. sementara itu, tidak cukup dengan konflik antar ruang, kemurahan hati yang sungai sediakan menimbulkan persoalan lain desakan-desakan migrasi dan urbanisasi yang mencari peruntungan dari belas kasih sungai dan campur tangan pemerintah yang belum sepenuhnya maksimal mencapai idealisme kesejahteraan merata mendesak kehidupan Ngaju Ketimpun. Pada akhirnya proses yang berjalan lama ini secara tidak sengaja menggiring pada desakralisasi sungai yang telah lama di agungkan.

- c. Irama hidup yang tidak lagi indah memaksa Ngaju Ketimpun mencari arah baru guna bertahan dan berdampingan dengan keadaan alam. Kesadaran akan kedaruratan ini membawa mereka untuk menemukan dan mengadopsi ideologi, cara pandang, atau jalan hidup yang sama sekali berbeda terhadap sungai dari sebelumnya manakala mereka lebih memilih Islam sebagai solusi yang paling memungkinkan. Tidak hanya faktor dekatnya kehidupan mereka dengan para penganut agama Islam yakni penduduk Banjar, konversi terhadap Islam semakin urgent saat sungai semakin mengurangi produktifitasnya sementara itu, biaya-biaya dalam ritual diagama terdahulu cukup untuk menguras biaya. Meskipun demikian, memeluk Islam bukan tanpa masalah, mereka harus membayar mahal dengan terjadinya alienasi terhadap identitas diri, identitas budaya, dan apakah bermakna kehilangan kehidupan normalnya. Dalam konteks kesalihan, generasi tua Ngaju

Ketimpun belum sepenuhnya mampu melepaskan ajaran terdahulu sehingga pembentukan *hybrid* Islam terjadi terlebih berkaitan dengan sungai Rungan. Penyebab utamanya adalah minimnya pengetahuan agama Islam dan kuatnya ikatan mereka dengan ajaran kaharingan sebagai bagian dari jalan hidup berbeda halnya dengan generasi pertengahan yang telah menyadari sepenuhnya untuk membebaskan diri dari kemelut ajaran agama terdahulu namun masih terjebak dengan dilemma identitas dan penghormatan budaya sebab tidak dapat dipungkiri masih banyak tradisi Ngaju sarat akan ajaran Kaharingan. Adapun, generasi muda Ngaju Ketimpun yang memeluk Islam tidak hanya semakin tercerabut dari akar tradisinya dan agamanya terdahulu dengan semakin tingginya kualitas pendidikan, mereka memilih untuk mencari penghidupan diluar dan terlepas dari otoritas sungai sebagai sumber kehidupan akhirnya, penemuan terhadap identitas Islam Ngaju Ketimpun Rungan selalu berproses untuk menemukan sudut pandang paling ideal dan pas terhadap kehidupan mereka.

#### **B. Saran**

Meskipun kajian ini telah membahas relasi masyarakat Dayak Ngaju, Islam dan sungai Rungan di Petuk Ketimpun Palangka Raya, kajian ini masih memiliki banyak kekurangan diantaranya pendekatan yang digunakan terlalu sistematis dimana fenomena keagamaan sebagai bagian dari faktor kebudayaan ditentukan dari pola adaptasi masyarakat Dayak Ngaju terhadap sungai sehingga ia bergerak



sangat kaku jika hanya berangkat dari fondasi ekologis. Kajian ini harus dilanjutkan lebih mendalam lagi agar keberadaan idea tentang supranatural, spiritualitas, dan metafisik dapat dijelaskan dengan jalan yang lebih baru melalui integrasi dan interkoneksi dengan ilmu-ilmu alam atau ilmu lainnya.

Kajian lanjutan adalah perkara yang sangat penting karena penelitian sebagaimana yang ada didalam tesis ini mampu membantu siapa saja khususnya pemerintah dalam memetakan pola perilaku, pola keberagaman, kebutuhan, dan keberhasilan program-program yang berkaitan dengan program kenegaraan yang seyogyanya berdampak positif bagi masyarakat adat. Kajian kedepannya menggunakan penjelasan yang lebih sederhana dan logis terkait fenomena keagamaan tentunya akan membantu untuk menjelaskan bahwa konflik beragama, konversi agama, sinkritisme, dan sekularisme adalah bagian dari fenomena yang sangat membumi yang biasanya berangkat dari urusan dasariah hingga urusan untuk mempertahankan hidup ditengah-tengah masyarakat yang bergulat dalam perselisihan politik, ekonomi, dan sosial dibanding persoalan spiritual keagamaan itu sendiri.

Faktor yang peneliti anggap mendesak untuk dikaji dan dikembangkan ulang adalah penggalian sudut pandang dari para agen-agen budaya yang saling berinteraksi dan tidak jarang saling bersinggungan dapat direpresentasikan dalam waktu yang bersamaan sehingga darisitu dapat dipahami setiap alasan-alasan yang berbeda dari para agen budaya mendorong perilaku sosial yang berbeda pula meskipun memiliki satu kesatuan ekosistem sebagai objek sasarannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Segal, Robert. *Philosophy, Religious Studies, and Myth*. London: Garland Publishing, 2004.
- A. Tweed, Thomas. *Crossing and Dwelling (A Theory of Religion)*. Massachusetts: Harvard University Press, 2006.
- A. Wallace, Ruth, and Alison Wolf. *Contemporary Sociological Theory: Continuing the Classical Tradition*,. Vol. 4. New Jersey: Prentice Hal, 1980.
- Amin, Barkatullah. “Konstruksi Disabilitas Pada Budaya Masyarakat Banjar.” Master Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- antaranews.com. “Masih Ada Penebangan Liar Di Kalimantan Tengah.” *Antara News*. Last modified August 19, 2018. Accessed March 16, 2021. <https://www.antaranews.com/berita/739069/masih-ada-penebangan-liar-di-kalimantan-tengah>.
- Apandie, Chris, and Endang Danial Ar. “Huma Betang: Identitas Moral Kultural Suku Dayak Ngaji Kalimantan Tengah.” *Jurnal Moral And Civic Education*, 13, no. 2 (2019).
- Arkeologi, Hartatik. “PERANAN SUNGAI BARITO DALAM PERSEBARAN SUKU DAYAK DI KALIMANTAN BAGIAN TENGGARA.” *Naditira Widya* 11 (October 31, 2017): 149.
- Azhari, Muh. “Pengaruh Peran Kegiatan Pukung Pahewan Masyarakat Suku Dayak Terhadap Rona Lingkungan Alam Kalimantan.” *Jurnal Media Ilmiah Teknik Lingkungan* 2, no. 2 (August 2017).
- B. Miles, Matthew, and A. Michel Huberman. *Qualitative Data Analysis Second Edition*. London: Sage Publications, 1994.
- Badran, M. “Bosnia: Re/Turning to Islam, Finding Feminism.” In *ISIM Newsletter*, 11:30–30. ISIM, Leiden, 2002. Accessed March 16, 2021. <https://hdl.handle.net/1887/16811>.
- Baleriaux, Julie. “Religious Landscapes, Places of Meaning: The Religious Topography of Arcadia from the End of the Bronze Age to the Early Imperial Period Doctoral Thesis.” [Http://purl.org/dc/dcmitype/Text](http://purl.org/dc/dcmitype/Text), University of Oxford, 2015. Accessed March 16, 2021. <https://ora.ox.ac.uk/objects/uuid:4d515b1e-a4c3-4050-9679-24a9c8f4c4e3>.
- Bauman, Gerd. *The Multicultural Riddle*. New York: Routledge, 1999.
- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press, 2021.
- Bhabha, Homi. *THE LOCATION OF CULTURE*. London: Routledge, 1994.

Bryan S., Turner. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Edited by Turner Bryan S. and Rr M. Sc Leslie Retno Angeningsih. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Bulkani. "Pukung Pahewan: The Effort of Natural Resources Conservation in Dayak Ngaju Community," n.d.

C. Scott, James. *Seing like a State "How Certain Schemes To Improve The Human Condition Have Failed"*. London: Yale University, 1998.

Cahyo Nugroho, Agung. "Kampung Kota Sebagai Sebuah Titik Tolak Dalam Membentuk Urbanitas Dan Ruang Kota Berkelanjutan." *Jurnal Rekayasa* 13, no. 3 (Desember 2009).

Chalmer, Ian. "The Dynamics of Conversion: The Islamisation Oof the Dayak People of Central Kalimantan,," Wollongong, 2006.

Chidley, Liz. *Forest, People and Rights (Down to Earth Indonesia Special Report June 2002)*. London: The Rainforest Foundation, June 20.

Colchester, Marcus. *Salvaging Nature: Indigenous Peoples, Protected Areas and Biodiversity Conservation*. Vol. 55. Diane Publishing, 1994.

Creanza, Nicole. "Cultural Evolutionary Theory: How Culture Evolves and Why It Matters." Vol. 30. 114, 2017.

D. Sunderlin, William, and Ida Aju Pradnja Resosudarmo. *Laju Dan Penyebab Deforestasi Di Indonesia: Penelaahan Kerancuan Dan Penyelesaiannya*. Bogor: CIFOR, 1997. Accessed June 20, 2020. <http://www.cgiar.org/cifor>.

Damsar, and Indrayani. *Pengantar Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Kencana, 2018.

Daniele Manca, Luigi, w, w, d, d, and d. *Utopian Images and Narratives in Advertising: Dreams for Sale*. New York: Lexington Books, 2012.

Duile, Timo. "Naturalizing the Native Subject: Indigenous Activism, Discourse, and the Meaning of Nature in West Kalimantan, Indonesia." *Jurnal Zeitschrift Für Ethnologie* 142, no. 1 (2017): 1–22.

Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Oxford University Press, 2001.

E, Beal. *Horror and Religion: New Literary Approaches to Theology, Race and Sexuality*. Cardif: University of Wales Press, 2019.

Elgin, Duane. *Collective Consciousness and Cultural Healing, A Report to the Fetzer*. San Alsemo: Alonzo Environmental Printing, 1997.

Ellis, Robert. "Sporting Space, Sacred Space: A Theology of Sporting Place." *Religions* 10, no. 8 (August 2019): 473.

Ellyn, Normaleni. "River, Culture and Tourism in Lok Baintan, South Kalimantan." *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies* 4, no. 2 (April 2016). Accessed March 16, 2021. <http://jitode.ub.ac.id>.

Esteva, Gustavo, q, w, w, d, and d. *The Future of Development: A Radical Manifesto*. Bristol: Policy Press, 2013.

Etika, Tiwi. *Kitab Suci Panaturan: Penuturan Simbolik Konsep Panca Sraddha*. AnImage, 2017.

F. Haugh, John. *What Is Religion an Introduction*. New Jersey: Paulist Press, 1995.

Fallding, Harold. "Secularization and the Sacred and Profane." *Jurnal The Sociological Quarterly* 8, no. 3 (1967).

Fitriana, Evi. "Pola Keruangan Budaya Oloh Salam Masyarakat Kalimantan Tengah Dengan Pendekatan Geospasial." *Jurnal Geografi* 10, no. 1 (2018).

Fuad Yusuf, Chaerul. "Sekularisasi Pada Komunitas Muslim Kelas Menengah Di Kota Metropolitan Jakarta." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

G Doty, William. *Myth: A Handbook*. London: Greenwood Publishing Group, 2004.

Garib, e, e, d, f, and f. "Potensi Ruang Hijau Bagi Keberlangsungan Masyarakat Miskin Tepian Sungai Kahayan." *Jurnal Informasi dan Ekspose hasil Riset Teknik Sipil dan Arsitektur* 12, no. 2 (n.d.).

Geeertz, Clifford. *Religion as Cultural System, In: The Interpretation of Cultures: Selected Essays, Clifford Geertz*. Fontana Press, 1993.

Geelhoed, Fiore, Richard Staring, and Bart Schuurman. "Understanding Dutch Converts to Islam: On Turbulent Trajectories and (Non-) Involvement in Jihadist Movements." *ICCT Research Paper* (August 2019): 50.

Geertz, Clifford. *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu, 2016.

———. *Kebudayaan Dan Agama*. Vol. Terj. Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1974.

Gieseking, Jen Jack. *The People, Place, and Space Reader*. London: Routledge, 2014.

Glauser, Jürg, Pernille Hermann, Stephen A. Mitchell, and d. *Handbook of Pre-Modern Nordic Memory Studies: Interdisciplinary Approaches*. Boston: Walter de Gruyter GmbH & Co KG, 2018.

Harbermas, Jurgen. *Rasio Dan Rasionalisasi Masyarakat, Buku Satu Teori Tindakan Komunikatif*. Bantul: Kreasi wacana, 2019.

Harris, Marvin. *Sapi, Babi, Perang, Dan Tukang Sihi*. Yogyakarta: Marjin Kiri, 2019.

———. *The Rise of Anthropological Theory*. New York: Columbia University, 1979.

———. *The Theories in Postmodern Times*. London: Altamira Pres, 1999.

Hawwa, S. "Religious Conversion of Filipino Domestic Helpers in Hong Kong." ISIM, Leiden, 1999. Accessed March 16, 2021. <https://hdl.handle.net/1887/17350>.

Hopkins, Peter, Lily Kong, and Elizabeth Olson. *Religion and Place: Landscape, Politics and Piety*. London: Springer Science & Business Media, 2012.



Hudjolly. *Imagology: Strategi Rekayasa Teks*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media Ibnu Hamad, 2011.

Hudson, Alfred B. *The Padju Epat Ma'anjan Dajak in Historical Perspective*. Cornell University Press; Southeast Asia Program Publications at Cornell University, 1967.

Inglehart, R. "Modernization, Sociological Theories Of." *Jurnal International Encyclopedia Of The Social & Behavioral Sciences* (2001).

J. Lucia, Amanda. *White Utopias: The Religious Exoticism of Transformational Festivals*. California: Univ. of California Press, 2020.

J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya, 2017.

Jamin, Paulus. *Perjuangan Menuntut Keadilan Dan Hak Kebebasan Beragama Penganut Kaharingan*. Yogyakarta: Kepel Press, 2014.

Kecamatan Jekan Raya, Pemerintah Kota Palangka Raya. *Profil Kelurahan Petuk Katimpun Tahun 2019*. Pemerintah Kota Palangka Raya Kecamatan Jekan R, 2020.

Khairil, Anwar. *Kedatangan Islam Di Bumi Tambun Bungai*. Banjarmasin: Comdes Kalimantan, 2005.

Kuhlenbeck, Britta. "Re-Writing Spatiality: The Production of Space In The Pilbara Region In Western Australia." *Verlag Münster* 6 (2010).

Kuntowidjoyo. "Islam Dan Budaya Lokal." *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 1. 1 (1996).

Lahpan, and Neneng Yanti Khozanatu. "Islamic Musical Forms and Local Identity in Post-Reform Indonesia." *Jurnal Bijdragen Tot De Taal-, Land- En Volkenkund* 175, no. 2/3 (2019).

Lisa Tota, Anna. *Routledge International Handbook of Memory Studies*. London: Routledge, 2015.

Lopez, A. C. "Conversion and Colonialism: Islam and Christianity in North Sulawesi, c. 1700-1900" (September 18, 2018). Accessed March 16, 2021. <https://hdl.handle.net/1887/65631>.

Lowenhaupt Tsing, Anna. *In The Realm of The Diamond Queen: Marginality in an Out-of-the-Way Place*. New Jersey: Princeton University Press, 1993.

M. Usop, KMA. *Akat Dayak (Sejarah Integrasi Dan Jati Diri Masyarakat Dayak Daerah Kalimantan Tengah)*. Palangka Raya: CV. Prima Indah, 1996.

Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan. *Panaturan*. Palangka Raya: Bimbingan Masyarakat Hindu Kantor Wilayah (Kementrian Agama Provinsi Kalimantan Tengah, 2016.

Malesevic, Sanisa. *The Sociology of Ethnicity*. London: Sage Publication, 2004.

Malinowski, Bronislaw. *Magic, Science and Religion*. New York: Harper and Raw, 1954.

Maunati, Yekti. *Identitas Dayak*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksa, 2003.

- Maxwell Eaton, Richard. *The Rise of Islam and the Bengal Frontier, 1204-1760*. London: University Of California Press, 1993.
- Merrified, Andrew. "Place and Space: A Lefebvrian Reconciliation." *Jurnal Transactions of the Institute of British Geographers* 184, no. 4 (1993).
- Metcalf, Barbara Daly. *Making Muslim Space in North America and Europe*. London: University of California Press, 1996.
- Muhammad. *Perubahan Sosial (Pergeseran Paradigma Masyarakat Tradisional Dalam Perkembangan Modernis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Muhammad, Nurdinah. "Resistensi Masyarakat Urban Dan Masyarakat Tradisional Dalam Menyikapi Perubahan Sosial." *Jurnal Substantia* 19, no. 2 (Oktober 2017).
- Muller, Francis. *Design Ethnography Epistemology and Methodology*. Los Angeles: Springer 2021, n.d.
- Nagel, Thomas. "What Is It Like To Be A Bat?" *The Philosophical Review*, *JSTOR* 83, no. 4 (1974).
- Nasrullah Jamaluddin, Adon. *Sosiadologi Perkotaan (Memahami Masyarakat Kota Dan Problematikanya)*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Nathan Ilon, Y. *Belom Behadat (Ilustrasi Dan Perwujudan Lambang Batang Garing Dan Dandang Tingang Sebuah Konsepsi Kemanusiaan Manusia Dalam Filsafat Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah)*. Palangka Raya: Kalangan Sendiri, 1991.
- Noorabdullah. "Vulnerability In The Field: Emotions, Experiences, And Encounters With Ghosts And Spirits Dalam Effective Dimensions Of Fieldwork And Ethnography." *Jurnal Theory and History in the Human and Social Sciences*, Springer (2019).
- Oestigaard, Terje. *The Religious Nile (Water, Ritual, And Society since Ancient Egypt)*. New York: Bloomsburry Publishing, 2018.
- Palangka Raya, BPPD. *Laporan Akhir "Rencana Pembangunan Dan Pengembangan Perumahan Dan Kawasan Pemukiman (RP3KP) Kota Palangka Raya Tahun 2003-2033"*. Palangka Raya: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Pemerintah Kota Palangka Raya, 2013.
- Priyatmono, Gutomo. *Tumbal: Pembangunan Pertanian Yang Gagal Di Republik Indonesia Tahun 1960-2000*. Yogyakarta: Pital, 2020.
- Rafiq, Ahmad. "RELASI DAYAK-BANJAR DALAM TUTUR MASYARAKAT DAYAK MERATUS." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (August 14, 2015). Accessed March 16, 2021. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/view/451>.
- Ratini, Ni Made. "KONVERSI AGAMA DARI AGAMA HINDU KAHARINGAN KE AGAMA KRISTEN DI DESA SAKAKAJANG KEC. JABIREN RAYA KABUPATEN PULANG PISAU." *Belom Bahadat* 8, no. 2 (August 7, 2019). Accessed March 16, 2021. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/belom-bahadat/article/view/214>.



Riwut, Nila. *Bawin Dayak: Kedudukan, Fungsi, Dan Peran Perempuan Dayak*. Yogyakarta: NR Publishing, 2011.

Riwut, Tjilik. *Kalimantan Membangun Alam Dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing, 2007.

———. *Kronik Kalimantan 1 (Berdasarkan Catatan Pribadi Dan Dokumen Yang Dikumpulkan Oleh Tjilik Riwut)*. Yogyakarta: NR Publishing, 2018.

———. *Maneser Panatau Tatu Hiang, Menyelami Kekayaan Leluhur*. Yogyakarta: NR Publishing, 2015.

Robert, Robertus. “Modernitas Dan Tragedi: Kritik Dalam Sosiologi Humanistik Zygmunt Bauman.” *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi* 2, no. 20 (March 2016).

Royce, Edward. *Classical Social Theory and Modern Society*. London: Rowman and Littlefield, 2015.

RUTHERFORD, DANILYN. “After Syncretism: The Anthropology of Islam and Christianity in Southeast Asia. A Review Article.” *Comparative Studies in Society and History Journal* 55, no. 1 (January 2002).

S. Mangkin, Melly. *Suku Dayak Ngaju: Potret Kekayaan Budaya, Sistem Religi, Moral Dan Adat-Istiadat : Pergulatan Antara Eksistensi Dan Transformasi Kehidupan Kini Dan Esok*. Jakarta: Midada Rahma Press, 2010.

Sakai, Minako. “Still Remembering the Origins: The Continuity of Syncretic Islamic Practice among the Gumay (Gumai) in South Sumatra, Indonesia.” *Indonesia and the Malay World* 45, no. 131 (January 2, 2017): 44–65. Accessed April 19, 2021. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13639811.2017.1274561>.

Satia, Riban. *Pukung Pahewan*. Yogyakarta: DIVA Press, 2018.

Schärer, Hans. *Ngaju Religion: The Conception of God among a South Borneo People*. Springer Science & Business Media, 2013.

Schiller, Anne. *Small Sacrifices (Religious Change and Cultural Identity among the Ngaju of Indonesia)*. New York: Oxford University Press, 1997.

Shiner, Larry E. “Sacred Space, Profane Space, Human Space.” *Journal of the American Academy of Religion* 40, no. 4 (1972).

Shkedi, Asher. *Introduction to Data Analysis in Qualitative Research*, n.d.

Simmins, Geoffrey. *Sacred Spaces and Sacred Places*. VDM Publishing, 2008.

Sjamsuddin, Helius. “Identitas-Identitas Etnik Dan Nasional Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural.” Accessed June 20, 2020. <https://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/identitas-identitas-etnik-dan-nasional-dalam-perspektif-pendidikan-multikultural/>.

Stewart, Alex. *The Ethnographer’s Method*. London: Sage Publications, 1998.

Susanne, C. “Human Ecology: A Matter Of Ethic.” *Jurnal Global Bioethics, Routledge, Taylor And Francais*, 11, no. 1–4 (1998).

T. King, Victor. "Borneo Studies In History, Society And Culture." *Jurnal Asia In Transition Volume 4, Universitas Burnei Darussalam Institute Of Asian Studies, Spirnger* (2017).

Tanasaldy, Taufiq. "Regime Change and Ethnic Politics in Indonesia: Dayak Politics of West Kalimantan. Leiden: KITLV Press, 2012, Xiv + 402 Pp. [Verhan-delingen 278.] ISBN 9789067183895. Price: EUR 29.95 (Paperback)." *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 169, no. 2–3 (January 1, 2013): 408–410. Accessed March 16, 2021. [https://brill.com/view/journals/bki/169/2-3/article-p408\\_18.xml](https://brill.com/view/journals/bki/169/2-3/article-p408_18.xml).

Tod, Helen. "Rewriting the Egyptian River: The Nile in Hellenistic and Imperial Greek Literature." Oxford University, 2014.

Todd, Jennifer, and Joseph Ruane Ruane. *Ethnicity and Religion, Routledge Handbook on Ethnicity*. London: Sage Publication, 2010.

Toha, Suherman, f, d, and d. *Laporan Akhir (Penelitian Hukum Eksistensi Hukum Adat Pelaksanaan Pemerintahan Desa, Studi Empiris Di Bali)*. Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementerian Hukum dan HAM R.I., 2011.

Ugang, Hermogenes. *Menelusuri Jalur-Jalur Keluhuran*. Cordoid, 2010.

Ustman, Sabian. "Hukum Masyarakat Nelayan Saka Dalam Sistem Hukum Nasional." *Jurnal Hukum Ius Qui Aiustum* 20, no. 3 (2013).

———. "Hukum Masyarakat Nelayan Saka Dalam Sistem Hukum Nasional (Studi Penguasaan, Pemilikan, Dan Pengelolaan Konflik Sakapada Nelayan Tradisional Tumbang Manggu Tumbang Nusa Pedalaman Kalimantan Tengah." Disertasi Doktoral Ilmu Hukum Pasca Sarjana Fakultas Hukum Univeristas Islam Indonesia, 2012.

Utami Widjaja, Marselina. "Makna Simbolik Pada Rumah Betang Toyoi Suku Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah." *Jurnal Dimensi Interior* 3, no. 2 (Desember 2016).

W. Cole, John. *The Hidden Frontier: Ecology and Ethnicity in an Alpine Valley*. New York: Academic Press, 1974.

Werbner, Pnina. *Religious Identities*. The Sage Handbook of Identities, 2010.

White J, Lyn. "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis." *Jurnal Science* 155, no. 3767 (n.d.).

Yuliyanto. "Peranan Hukum Adat Masyarakat Dayak Dalam Menyelesaikan Konflik Untuk Mewujudkan Keadilan Dan Kedamaian (The Role Of The Dayak Customary Law In Resolving Conflict To Realize Justice And Peace)." *Jurnal Rechtsvinding, Media Pembinaan Hukum Nasional* 6, no. 1 (April 2017).

Yuwana, Nurhadi, Heru Nugroho, and Irwan Abdullah. "Kontestasi Elite Dan Marginalisasi Penduduk Lokal Di Lokasi Pertambangan Batu Bara Kutai Kartanegara." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 1, no. 2 (2012).

"Indonesia.go.id - Suku Bangsa." Accessed March 16, 2021. <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>.

*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011 Tentang Sungai, pasal 3 ayat 1.*

